

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang setrategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini karena pendidikan agama Islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan.¹ Hal ini juga dinyatakan oleh A.D. Marimba bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".²

Profesionalisme guru menjadi salah satu isu yang cukup menonjol pada pasca reformasi karena ada asumsi bahwa merosotnya mutu pendidikan nasional disebabkan oleh keberadaan guru yang tidak profesional.³ Karena faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru. Upaya peningkatan mutu (kualitas) guru, merupakan upaya strategis yang harus dilakukan. Guru yang dianggap bermutu adalah guru yang memiliki kemampuan profesional dalam berbagai kapasitasnya sebagai pendidik.⁴

¹ Khan, Sharif. *Islamic Education*. (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), hlm. 37-38

² A.D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Al-Maarif, 2006), hlm. 27

³ Praptomo Baryadi, et. All., *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, cet. 2, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2008), hlm. 197

⁴ Nanang Fattah, (ed.), *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: dalam Konteks Penerapan MBS*, cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 104

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.⁵

Guru adalah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru profesional yang pantas menjadi figur atau teladan bagi peserta didik.⁶ Pendidikan dan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran penting seorang guru, sebab guru merupakan pelaksana terdepan dan menjadi ujung tombak keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan serta pembelajaran disuatu lembaga atau satuan pendidikan tertentu.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam system pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 145

⁶ Moh Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 23

dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.⁷

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan terhadap landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, kemampuan menyusun program pengajaran (mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran), kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.⁸ Guru yang mempunyai kompetensi profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

⁷ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 5.

⁸ Sagala Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 41

pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹ Dalam hal ini, tentu dibutuhkan adanya seorang pendidik yang berkualitas dan profesional sehingga mampu mencetak kader-kader bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara maksimal.

Kebutuhan akan guru yang profesional merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Ini artinya guru mempunyai peranan penting manakala berkaitan dengan pendidikan sebagai tempat mengembangkan profesinya. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat tinggi dalam meningkatkan kualitas perkembangan siswa.

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak *output* (lulusannya) yang berkompeten mempunyai daya tawar dalam masyarakat. Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*qontinuous quality improvement*). Hal ini penting terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹⁰

⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1

¹⁰ Redaksi Tujuan Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika 2005. cet. II.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah. No 19 tahun 2005, pasal 28 ayat 1 menerangkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹ Guru yang memiliki kualifikasi akademik adalah seorang tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan kependidikan dan keterampilan-keterampilan mengelola kelas dan menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Pemerintah telah menetapkan kualifikasi akademik yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 034/U/2003 bahwa syarat untuk menjadi tenaga kependidikan seorang tenaga pengajar harus terlebih dahulu mendapat pendidikan, latihan dan bimbingan tentang pengetahuan keguruan atau mendapat ijazah akta IV dari perguruan tinggi yang telah terakreditasi.¹²

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan kompetensi pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.¹³

¹¹ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 45

¹² Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2006), hlm. 96

¹³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2007), hlm.56.

Dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia pembangunan, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, pemerataan dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar yang memadai, iklim sumber belajar, sarana prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif serta didukung oleh kebijakan (*political will*) pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari kesemuanya itu, guru merupakan komponen yang paling menentukan; karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasana dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Di sinilah antara lain pentingnya guru dan tuntutan profesionalitas bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar yaitu; (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurang kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu.¹⁴ Karena pentingnya profesionalitas seorang guru maka

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 9

diperlukan suatu penelitian tentang profesionalitas guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dan untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

Di sekolah, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam lembaga pendidikan formal, dalam hal ini adalah sekolahan yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok ajaran Islam.¹⁵ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam untuk dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Demikian halnya dengan guru rumpun PAI kompetensi professional mutlak harus dikuasai. Guru rumpun PAI bertugas memberikan ketrampilan, pengetahuan keagamaan serta menanamkan sikap hidup beragama didalam proses pendidikan dan pengajaran. Agar para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan keagamaan (knowledge) saja, tetapi juga nilai-nilai (values) dalam kehidupan.

Mata pelajaran Pendidikan Islam paling tinggi dalam menyumbang kepada pembinaan insan dalam diri pelajar dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Bayangkan saja jika mereka hanya dilatih untuk hanya mengembangkan kecerdasannya semata, maka bisa berbalik menjadi ancaman yang besar, karena kecerdasan itu bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif maupun negatif. Disinilah peran utama akhlak. Akhlak yang baik

¹⁵ Juwariyah, *Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, (Yogyakarta: Mukaddimah, 2009), hlm. 78.

akan mengarahkan seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat saja, dan menghindarkan dari yang menyesatkan. Oleh karena itu pendidikan adalah cara untuk menanamkan akhlak yang utama pada jiwa pemuda, sehingga menjadi kebiasaan yang menetap pada jiwa yang membuahkan kebaikan.

Bagaimana cara menumbuhkan akidah dan akhlak yang baik bagi peserta didik, tentu bukan suatu hal yang mudah. Apalagi pendidikan agama dalam hal ini memiliki peranan dan kontribusi yang besar dalam mewujudkan bangsa yang bermutu. Dalam hal ini maka keberhasilan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah harus mendapatkan perhatian yang lebih terutama pada keberhasilan pembelajaran yang ditanamkan guru kepada peserta didik terkait dengan pendidikan agama Islam agar dapat memenuhi standar mutu pendidikan Islam.

Sebagai sampel dari lembaga pendidikan yang ada, peneliti mengambil MTs Negeri 12 Indramayu sebagai studi kasusnya dengan pertimbangan MTs Negeri 12 Indramayu sebenarnya diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu akan tetapi lembaga pendidikan ini masih memiliki kendala untuk mewujudkannya. Satu hal yang harus dibenahi sebagai salah satu solusi permasalahan yang selama ini membelenggu dan belum ditemukan pemecahannya adalah tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Uraian di atas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul; ***“Pengaruh Profesionalitas Guru Rumpun PAI Terhadap Islamisasi Mata Pelajaran di MTs Negeri 12 Indramayu”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru rumpun PAI di MTs Negeri 12 Indramayu?
2. Apa saja usaha peningkatan kompetensi professional guru rumpun PAI di di MTs Negeri 12 Indramayu?
3. Bagaimana pengaruh profesionalitas guru rumpun PAI terhadap Islamisasi akhlak siswa pada mata pelajaran di MTs Negeri 12 Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru rumpun PAI di MTs Negeri 12 Indramayu.

2. Untuk mengetahui usaha peningkatan kompetensi professional guru rumpun PAI di di MTs Negeri 12 Indramayu.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh profesionalitas guru rumpun PAI terhadap Islamisasi ahlak siswa mata pelajaran di MTs Negeri 12 Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya profesionalime guru PAI dalam meningkatkan prestasi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah ilmu-ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna akan melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pendidikan agama Islam.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya prestasi siswa.
- c. Bagi Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, untuk dapat menambahkan pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Tesis Muhdin alumni tahun 2009 PPs UIN Alauddin Makassar dengan judul tesis, *Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mariso Kota Makassar*. Penelitian ini lebih menekankan terhadap peningkatan kualitas guru dalam menjalankan langkah dan strategi untuk berupaya menjadi guru yang profesional dibidangnya.¹⁶ Pada dasarnya penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Tesis Muhammad Tahir *Peranan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik menuju Peningkatan Kualitas di MTs GUPPI Salotungu Kab. Soppeng*. Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap upaya guru dalam meningkatkan semangat belajar menuju tercapainya kualitas hasil belajar siswa dengan melakukan pembelajaran yang efektif dan mengkondisikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode.¹⁷

Tesis Pahrudin dengan judul *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu*. Mengemukakan bahwa peranan guru terlihat dari rasa tanggungjawab moral di pundaknya, menjalankan amanah, prestasi yang diembannya, semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya dalam menjalankan tugasnya guru didalam kelas dan diluar kelas. Sikap ini

¹⁶ Muhydin, *Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) Mariso Kota Makassar*. Tesis, Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar 2009.

¹⁷ Muh. Tahir, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Menuju Peningkatan Kualitas di MTs GUPPI Salotungo Kab. Soppeng*. Tesis, Makassar PPS UIN Alauddin Makassar 2009.

akan dibarengi pula dengan rasa tanggung jawabnya, mempersiapkan segala perlengkapan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh profesionalisme guru pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran rata-ratanya pada kategori tinggi yakni 43,10 persen terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu.¹⁸

Tesis Markus Sele dengan judul *Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan*. Dalam hasil analisis dan pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan manajemen pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis regresi menunjukkan 88,7 persen prestasi belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan. Ditentukan oleh faktor manajemen pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen selama melaksanakan kegiatan perkuliahan. Lebih jauh disebutkan bahwa manajemen Pembelajaran mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan.¹⁹

F. Kerangka Pemikiran

¹⁸ Pahrudin, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Suli Kabupaten Luwu*. Tesis, Makassar: Program pasca sarjana UIN Alauddin, 2011.

¹⁹ Markus Sele, *Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Angin Mamiri Provinsi Sulawesi Selatan*, Tesis, Makassar: Program Pasca sarjana Universitas Negeri Makassar, 2006

Kompetensi professional guru adalah salah satu seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru, sebagaimana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengelola program belajar mengajar, bisa menguasai bahan belajar secara luas dan mendalam, menguasai landasan kependidikan mengelola interaksi belajar mengajar, membuat penilaian prestasi siswa, menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian, mengenal fungsi & program BK, menggunakan media, dan mengenal kemampuan anak didik untuk memahami peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Melalui kompetensi profesional sehingga dapat membantu guru dalam membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal.²⁰

Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimana untuk mempertahankan dan mewariskan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif pendidikan adalah sebagaimana aktifitas pendidikan adalah yang dapat

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 72

memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan serta nilai-nilai ketrampilan kepada generasi penerus sehingga generasi penerus memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang semakin kompleks.

Pembinaan pendidikan yang menstruktur pada perilaku manusia sudah dapat diterima sebagai acuan dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kita jumpai banyak kekurangannya yaitu kalau aspek kognitif dan aspek psikomotorik sudah dapat dilaksanakan, tetapi untuk aspek afektif dirasakan masih menjumpai kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam pendidikan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.²¹ Selain itu sifat profesional yang dimaksud disini adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Dengan demikian profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya (profesinya).²²

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 115

²² Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits Dan Ahli Pendidikan Islam* (Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI, 2011), hlm. 51

Guru adalah seseorang yang membimbing peserta didik untuk memahami setiap pembelajaran yang diberikan di kelas. Sedangkan minat belajar merupakan aktivitas psikis yang tentu saja memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena menambah kegiatan belajar.

Suatu profesi menyajikan jasa yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya difahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan klien dalam hal ini masyarakat. Salah satu contoh profesi yaitu guru.

Dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.²³

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan

²³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 156

keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.²⁴

Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan nilai, karena misi utamanya adalah menanamkan nilai Islam kedalam diri siswa atau peserta didik, disamping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu penekanan utama Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter (*character building*) siswa agar sesuai dengan kepribadian sebagaimana yang dikehendaki oleh sasaran ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotor dari pada ranah kognitif seperti tercermin dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994.²⁵

Berdasarkan rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal sebagai seorang guru.

²⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hlm. 49

²⁵ Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1993). hlm. 27.

Adapun pengaruh antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar sangat erat sekali, karena jika kompetensi guru baik maka siswa akan lebih memiliki minat dalam belajar, karena salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah kompetensi guru itu sendiri.

Dalam pengaruhnya dengan kompetensi guru, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.

Oleh karena itu kemampuan guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pembelajaran karena bila guru kurang memiliki kemampuan dengan baik maka siswa tersebut tidak akan memiliki prestasi belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan baik maka hal ini memberikan respon positif dalam meningkatkan prestasi siswa.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan yang sentral dalam rangka pembinaan kepribadian bagi siswa, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Sehingga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam meningkatkan prestasi bagi siswa sebagai peserta didik, baik prestasi akademik maupun prestasi di bidang lain.

Sebagai guru yang merupakan jabatan profesional di bidang pendidikan dengan sendirinya juga dituntut dalam keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu atau yang disebut kompetensi guru. Secara minimal guru

memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁶



²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006), hlm. 13.